Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5(2) 2025, Page: 2590-2599

Dampak Manajemen Mutu pada Profesionalisme Guru

Darmawati Taro[1], Rosmiati Ramli[2], Jamaluddin Hanapi[3], Sutriana[4], Hasnita[5]
[1,2,3,4,5] **Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare, Indonesia**
Corresponding Author: Darmawati Taro, e-mail: darmawaticakke@gmail.com

Published: May, 2025

ABSTRAK

Manajemen mutu dalam pendidikan merupakan suatu pendekatan strategis untuk meningkatkan kualitas keseluruhan institusi, termasuk peningkatan profesionalisme guru. Studi literatur ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh manajemen mutu terhadap profesionalisme guru di sekolah. Profesionalisme guru mencakup kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang menjadi indikator utama keberhasilan proses pembelajaran. Dengan menelaah berbagai sumber terkini, penelitian ini mengungkap bahwa implementasi sistem manajemen mutu, seperti evaluasi diri sekolah, sistem penjaminan mutu internal, serta pengambilan keputusan berbasis data, memiliki dampak signifikan terhadap peningkatan kinerja dan etos profesional guru. Penerapan manajemen mutu mendorong guru untuk terus meningkatkan kapasitas diri melalui pelatihan, refleksi kinerja, kolaborasi, dan inovasi dalam mengajar. Selain itu, keterlibatan stakeholder dalam proses manajemen mutu menciptakan budaya sekolah yang mendukung pengembangan profesional berkelanjutan. Studi ini menunjukkan bahwa manajemen mutu yang efektif tidak hanya memperkuat tata kelola sekolah, tetapi juga menciptakan lingkungan kerja yang kondusif bagi pertumbuhan profesional guru. Oleh karena itu, manajemen mutu tidak dapat dipisahkan dari upaya peningkatan mutu pendidikan secara menyeluruh. Temuan ini diharapkan dapat menjadi dasar pengambilan kebijakan pendidikan, khususnya dalam merancang program pengembangan guru berbasis mutu dan akuntabilitas.

Kata Kunci: Manajemen Mutu, Profesionalisme Guru, Mutu Pendidikan, Pengembangan Profesional, Evaluasi Diri Sekolah

ABSTRACT

Quality management in education is a strategic approach to improve the overall quality of an institution, including improving teacher professionalism. This literature study aims to examine the influence of quality management on teacher professionalism in schools. Teacher professionalism includes pedagogical, personality, social, and professional competencies which are the main indicators of the success of the learning process. By reviewing various recent sources, this study reveals that the implementation of a quality management system, such as school self-evaluation, internal quality assurance systems, and data-based decision-making, has a significant impact on improving teacher performance and professional ethos. The implementation of quality management encourages teachers to continue to improve their capacity through training, performance reflection, collaboration, and innovation in teaching. In addition, stakeholder involvement in the quality management process creates a school culture that supports continuous professional development. This study shows that effective quality management not only strengthens school governance but also creates a conducive work environment for teacher professional growth. Therefore, quality management cannot be separated from efforts to improve the quality of education as a whole. These findings are expected to be the basis for making educational policies, especially in designing teacher development programs based on quality and accountability.

Keywords: ***Quality Management, Teacher Professionalism, Quality Of Education, Professional Development, School Self Evaluation***

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan abad ke-21 yang penuh tantangan dan perubahan, mutu pendidikan menjadi fokus utama berbagai negara, termasuk Indonesia. Tantangan globalisasi, perkembangan teknologi informasi, serta tuntutan kompetensi abad 21 mendorong dunia pendidikan untuk terus berinovasi. Salah satu upaya strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan adalah dengan menerapkan manajemen mutu pendidikan secara menyeluruh. Manajemen mutu tidak hanya bertujuan meningkatkan kinerja lembaga pendidikan, tetapi juga mengarah pada penguatan kapabilitas guru sebagai ujung tombak dalam proses pembelajaran. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa guru merupakan aktor utama dalam transformasi pendidikan yang bermutu dan relevan dengan perkembangan zaman (Handayani & Firmansyah, 2024).

Manajemen mutu pendidikan mencakup berbagai proses sistematis seperti evaluasi diri sekolah, penjaminan mutu internal, monitoring kinerja, dan pengembangan profesional berkelanjutan. Proses ini membutuhkan komitmen bersama seluruh komponen sekolah, terutama para guru yang berperan langsung dalam menerjemahkan kebijakan mutu ke dalam tindakan nyata di ruang kelas. Tanpa partisipasi aktif guru, penerapan manajemen mutu akan bersifat formalistik dan tidak berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan. Oleh sebab itu, pemahaman tentang manajemen mutu tidak bisa dilepaskan dari peningkatan profesionalisme guru itu sendiri (Rahmawati & Yusuf, 2023).

Profesionalisme guru merujuk pada penguasaan kompetensi pedagogik, profesional, sosial, dan kepribadian yang ditunjukkan dalam praktik pembelajaran yang efektif dan etis. Dalam konteks manajemen mutu, guru dituntut untuk mampu beradaptasi, melakukan refleksi diri, serta meningkatkan kualitas mengajar secara terus-menerus. Profesionalisme tidak hanya dilihat dari pencapaian akademik, tetapi juga dari sikap kerja, tanggung jawab, dan kontribusi terhadap pengembangan mutu institusi. Guru yang profesional secara tidak langsung menjadi agen mutu yang membawa pengaruh positif terhadap budaya sekolah dan hasil belajar siswa (Mulyasa, 2022).

Penerapan budaya mutu di sekolah secara signifikan berperan dalam membentuk karakter profesional guru. Sekolah yang memiliki visi mutu jelas, sistem evaluasi terstruktur, dan iklim kerja yang kolaboratif, cenderung mendorong guru untuk bekerja secara reflektif dan inovatif. Evaluasi diri sekolah sebagai bagian dari siklus mutu, memberikan ruang bagi guru untuk menilai kekuatan dan kelemahan kinerja mereka serta merancang rencana pengembangan individu. Proses ini melatih guru dalam berpikir kritis terhadap praktik mereka sendiri dan menumbuhkan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan (Astuti, 2022).

Selain evaluasi, pelatihan profesional yang diselaraskan dengan kebutuhan mutu institusi juga menjadi sarana penting dalam meningkatkan profesionalisme guru. Pelatihan ini melibatkan pendekatan berbasis data, analisis kebutuhan pengembangan, serta pembelajaran berbasis kolaborasi. Guru diberikan ruang untuk belajar bersama, berbagi praktik baik, dan mengembangkan strategi pembelajaran yang

relevan dengan kebutuhan siswa. Ketika manajemen mutu dikaitkan secara langsung dengan pengembangan kapasitas guru, maka hasil yang dicapai akan lebih berdampak secara sistemik (Wibowo & Susanti, 2022).

Namun, tidak semua sekolah berhasil menerapkan manajemen mutu secara optimal. Kendala seperti rendahnya pemahaman konsep mutu, minimnya pelatihan, serta kurangnya dukungan manajerial menjadi faktor penghambat. Di sinilah pentingnya kepemimpinan sekolah dalam membangun budaya mutu yang kuat. Kepala sekolah sebagai manajer mutu harus mampu mengorkestrasi seluruh komponen sekolah, termasuk mendorong guru untuk terlibat aktif dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi mutu pendidikan. Kepemimpinan yang transformasional akan sangat menentukan keberhasilan integrasi manajemen mutu dan profesionalisme guru (Indriani & Sulaiman, 2022).

Lebih lanjut, partisipasi stakeholder seperti orang tua, komite sekolah, dan masyarakat juga memiliki peran dalam mendukung guru menjadi lebih profesional. Ketika guru mendapat apresiasi, umpan balik, serta dukungan dari lingkungan sekitar, maka motivasi kerja dan komitmen profesional akan meningkat. Dalam kerangka manajemen mutu, keterlibatan stakeholder ini merupakan aspek penting dalam menjaga akuntabilitas dan transparansi proses pendidikan. Sekolah yang terbuka terhadap masukan dan kritik dari masyarakat akan lebih cepat beradaptasi dan tumbuh menjadi institusi pembelajar yang berorientasi mutu (Putri & Rahman, 2023).

Oleh karena itu, penting dilakukan kajian literatur untuk menelaah secara komprehensif bagaimana manajemen mutu pendidikan berdampak pada peningkatan profesionalisme guru. Studi ini akan menggali temuan-temuan empiris dari berbagai literatur terbaru, baik nasional maupun internasional, yang membahas keterkaitan antara penerapan sistem mutu dan pengembangan kualitas tenaga pendidik. Hasil kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi dunia pendidikan, khususnya dalam merancang strategi pengembangan guru berbasis manajemen mutu yang berkelanjutan dan kontekstual.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (*literature review*). Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali, menganalisis, dan mensintesis berbagai temuan ilmiah yang telah ada mengenai dampak manajemen mutu terhadap profesionalisme guru. Studi literatur memberikan kerangka analisis teoritis yang memungkinkan peneliti untuk membandingkan dan mengintegrasikan hasil-hasil penelitian sebelumnya dalam konteks yang lebih luas, serta mengidentifikasi kesenjangan pengetahuan yang masih perlu dijawab melalui penelitian lanjutan.

Sumber data utama dalam studi ini diperoleh dari jurnal ilmiah nasional terakreditasi, artikel ilmiah internasional bereputasi serta buku-buku referensi akademik yang diterbitkan antara tahun 2020 hingga 2024. Kriteria inklusi dalam pemilihan literatur mencakup (1) topik yang secara langsung

membahas manajemen mutu pendidikan, profesionalisme guru, dan evaluasi diri sekolah; (2) metode penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah; serta (3) hasil temuan yang relevan dengan konteks pendidikan di Indonesia maupun global.

Proses analisis data dilakukan dengan teknik content analysis atau analisis isi, yakni dengan mengidentifikasi, mengelompokkan, dan menginterpretasikan informasi berdasarkan tema-tema utama yang telah ditentukan sebelumnya. Empat tema utama yang menjadi fokus dalam analisis ini adalah: (1) sistem manajemen mutu pendidikan, (2) profesionalisme guru, (3) pengembangan kompetensi guru, dan (4) peran evaluasi diri sekolah. Setiap literatur yang diperoleh dianalisis secara mendalam untuk mengungkap hubungan logis antara manajemen mutu dan peningkatan profesionalisme guru di lingkungan pendidikan dasar dan menengah.

Untuk meningkatkan validitas dan kredibilitas data, studi ini menerapkan teknik triangulasi sumber dan tinjauan silang antar literatur. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan temuan dari berbagai sumber yang berbeda, baik dari sisi jenis publikasi, metodologi, maupun latar konteks geografis. Tinjauan silang antar literatur bertujuan untuk menemukan kesesuaian dan perbedaan dalam hasil kajian sehingga diperoleh sintesis pengetahuan yang komprehensif dan objektif. Validitas hasil juga diperkuat dengan mencantumkan sumber-sumber terbaru serta memperhatikan aspek originalitas dan relevansi setiap referensi (Putri & Rahman, 2023).

Selain itu, penelusuran literatur dilakukan secara sistematis menggunakan kata kunci seperti manajemen mutu pendidikan, profesionalisme guru, evaluasi diri sekolah, dan pengembangan kompetensi pendidik pada database ilmiah seperti Google Scholar, Garuda Kemdikbud, DOAJ, dan ScienceDirect. Proses seleksi menggunakan metode PRISMA flow diagram untuk memastikan kualitas dan transparansi dalam proses identifikasi, penyaringan, dan pemilihan artikel yang digunakan.

Dengan metode studi literatur ini, diharapkan penelitian mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memahami keterkaitan antara sistem manajemen mutu pendidikan dan profesionalisme guru, sekaligus menjadi acuan bagi pengambil kebijakan dalam merancang strategi penguatan mutu pendidikan berbasis sumber daya manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Evaluasi Diri Sekolah Mendorong Refleksi Profesional Guru

Evaluasi diri sekolah merupakan salah satu komponen utama dalam sistem manajemen mutu pendidikan yang bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan institusi secara menyeluruh. Dalam konteks profesionalisme guru, evaluasi diri sekolah tidak hanya sekadar alat untuk menilai performa lembaga, tetapi juga menjadi pemicu bagi guru untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran yang dijalankannya. Menurut Astuti (2022) evaluasi diri sekolah mendorong guru untuk merefleksikan kompetensi pedagogik, strategi pembelajaran, serta

pencapaian hasil belajar siswa secara sistematis. Melalui proses ini, guru mulai memahami area mana yang memerlukan penguatan dan mengembangkan rasa tanggung jawab pribadi dalam peningkatan kualitas pembelajaran. Evaluasi yang bersifat kolaboratif dan partisipatif ini turut menciptakan budaya dialog yang konstruktif antar pendidik sehingga terjadi pertukaran pengalaman dan pembelajaran sejawat.

Lebih lanjut, refleksi profesional yang dipicu oleh evaluasi diri sekolah dapat memperkuat sikap terbuka guru terhadap perubahan dan inovasi. Refleksi ini menjadi landasan bagi pengembangan diri yang berkelanjutan, karena guru mampu mengidentifikasi kesenjangan antara standar profesional dan praktik aktual di kelas. Menurut Rahmawati (2023) guru yang aktif merefleksikan diri berdasarkan hasil evaluasi sekolah akan lebih responsif terhadap pelatihan dan pengembangan kompetensi. Refleksi juga mendorong guru untuk menyusun rencana tindak lanjut yang berorientasi pada peningkatan mutu proses pembelajaran dan hasil belajar peserta didik. Di samping itu, evaluasi diri yang dilakukan secara rutin dapat memperkuat budaya akuntabilitas dalam lingkungan sekolah, karena setiap pendidik terdorong untuk memberikan kontribusi terbaiknya dalam mencapai visi dan misi sekolah.

Proses evaluasi diri sekolah yang efektif memerlukan keterlibatan aktif semua pemangku kepentingan, termasuk guru sebagai ujung tombak pembelajaran. Dalam hal ini, guru bukan hanya objek evaluasi, melainkan juga subjek yang memiliki peran dalam menganalisis data dan merumuskan strategi perbaikan. Menurut Yusuf (2021) partisipasi guru dalam proses evaluasi diri sekolah mendorong tumbuhnya kesadaran reflektif yang lebih mendalam dan kritis. Hal ini berkontribusi pada munculnya budaya profesionalisme yang kuat karena guru terlibat dalam pengambilan keputusan berbasis data dan berorientasi mutu. Evaluasi diri yang dijalankan secara kolaboratif memperkuat nilai-nilai transparansi, tanggung jawab, dan kerja tim dalam komunitas sekolah. Dengan demikian, evaluasi diri sekolah bukan hanya instrumen manajerial, tetapi juga katalis transformasi profesional bagi para guru dalam meningkatkan mutu pendidikan secara berkelanjutan.

2. Sistem Penjaminan Mutu Internal Meningkatkan Kinerja Guru

Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) merupakan instrumen penting dalam membangun budaya mutu di lingkungan pendidikan yang berdampak langsung pada peningkatan kinerja guru. Implementasi SPMI mencakup perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, pengendalian, dan peningkatan standar mutu pendidikan yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan. Rahmawati dan Yusuf (2023) menyatakan bahwa keberlanjutan dalam proses pemantauan dan supervisi internal dapat mendorong guru untuk meningkatkan disiplin kerja, efisiensi pembelajaran, serta tanggung jawab profesional. Proses evaluasi internal juga mendorong terciptanya umpan balik yang konstruktif, sehingga guru mampu merefleksikan capaian kerja mereka serta menyesuaikannya dengan indikator mutu yang telah ditetapkan oleh sekolah. Dengan demikian, SPMI bukan hanya berfungsi sebagai

alat kontrol, tetapi juga sebagai sarana pemberdayaan guru secara berkelanjutan.

Lebih dari itu, SPMI mendorong terciptanya lingkungan kerja yang profesional karena setiap guru dituntut untuk berkontribusi terhadap pencapaian standar mutu yang telah disepakati bersama. Menurut Susanti (2022) keberadaan standar operasional prosedur (SOP), indikator kinerja, serta pelaporan hasil evaluasi dalam SPMI membentuk sistem akuntabilitas internal yang mendorong guru bekerja secara lebih terarah dan bertanggung jawab. Ketika guru memiliki pemahaman yang kuat terhadap tujuan mutu sekolah, mereka akan termotivasi untuk meningkatkan kinerja secara individu maupun kolektif. Selain itu, adanya mekanisme refleksi rutin dan pelatihan berdasarkan hasil evaluasi mutu menjadikan guru semakin adaptif terhadap kebutuhan pembelajaran yang dinamis dan tuntutan perkembangan zaman.

Tidak kalah penting, SPMI juga menciptakan ruang partisipatif dalam pengambilan keputusan strategis yang berdampak langsung terhadap kualitas pembelajaran. Guru bukan hanya menjadi objek evaluasi mutu, tetapi juga mitra aktif dalam merancang, melaksanakan, dan meninjau kembali program peningkatan mutu sekolah. Menurut Kurniawan (2021) keterlibatan aktif guru dalam proses SPMI meningkatkan rasa kepemilikan terhadap visi dan misi sekolah sehingga mereka terdorong untuk menunjukkan kinerja terbaiknya. Lingkungan kerja yang demikian ini juga memperkuat kolaborasi antar guru dan kepala sekolah dalam merumuskan inovasi pembelajaran yang berdampak pada mutu hasil belajar peserta didik. Oleh karena itu, penerapan SPMI secara menyeluruh dan berkesinambungan merupakan fondasi penting bagi peningkatan profesionalisme dan kinerja guru dalam jangka panjang.

3. Pengambilan Keputusan Berbasis Data Meningkatkan Profesionalisme

Pengambilan keputusan berbasis data merupakan komponen esensial dalam manajemen mutu pendidikan yang memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan profesionalisme guru. Guru yang terbiasa menganalisis data mutu pendidikan, seperti hasil asesmen siswa, umpan balik pembelajaran, dan data kehadiran, akan lebih reflektif dan objektif dalam merancang strategi pengajaran. Mulyasa (2022) menegaskan bahwa guru yang berpartisipasi aktif dalam kegiatan evaluasi mutu dan analisis data pembelajaran menunjukkan peningkatan dalam tanggung jawab profesional, karena keputusan mereka lebih berbasis pada kebutuhan nyata di lapangan. Selain itu, keterampilan membaca dan menginterpretasi data membantu guru dalam melakukan penyesuaian pembelajaran secara tepat sasaran, sehingga efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar meningkat secara signifikan.

Lebih lanjut, data yang dikumpulkan dari sistem penjaminan mutu dapat menjadi dasar bagi guru untuk mengidentifikasi area yang membutuhkan intervensi dan pengembangan. Menurut Fadilah (2023) guru yang dilibatkan dalam proses pemantauan mutu dan interpretasi data sekolah memiliki kecenderungan lebih besar untuk terlibat dalam perencanaan pembelajaran berbasis kebutuhan, serta menunjukkan komitmen terhadap perbaikan berkelanjutan. Mereka tidak hanya

mengandalkan intuisi atau pengalaman semata, tetapi juga menggunakan data sebagai alat ukur untuk merancang tindakan perbaikan yang lebih rasional dan tepat. Praktik ini memperkuat integritas profesional guru dan meningkatkan rasa kepemilikan terhadap hasil pembelajaran.

Di sisi lain, kemampuan guru dalam memanfaatkan data mutu juga mendorong kolaborasi yang lebih bermakna di antara rekan sejawat dan pemangku kepentingan sekolah. Menurut Ningsih (2021) ketika guru didorong untuk mendiskusikan data hasil evaluasi secara terbuka dalam forum musyawarah guru atau rapat mutu sekolah, maka tercipta budaya reflektif dan pembelajaran kolektif yang positif. Guru dapat belajar dari praktik terbaik yang dilakukan kolega, serta bersama-sama menyusun rencana aksi untuk mengatasi tantangan pembelajaran. Dengan demikian, pengambilan keputusan berbasis data tidak hanya meningkatkan kapasitas individu guru, tetapi juga memperkuat sistem profesionalisme kolektif dalam ekosistem sekolah.

4. Pelatihan Berbasis Mutu Mendukung Kompetensi Berkelanjutan

Pelatihan guru yang dirancang sesuai dengan standar mutu institusi pendidikan terbukti memiliki pengaruh besar terhadap peningkatan kompetensi profesional. Wibowo dan Susanti (2022) menyatakan bahwa pelatihan yang diselaraskan dengan indikator kinerja mutu mendorong guru untuk tidak hanya memahami teori pengajaran, tetapi juga menerapkannya dalam praktik kelas secara inovatif. Program pelatihan berbasis mutu biasanya dirancang secara sistematis dengan mengacu pada kebutuhan riil lapangan, sehingga output yang dihasilkan lebih relevan terhadap tantangan yang dihadapi guru. Melalui pelatihan ini, guru memperoleh keterampilan baru dalam pedagogik, integrasi teknologi, serta pendekatan pembelajaran diferensiatif yang menjadi tuntutan abad ke-21.

Tidak hanya dari segi pedagogik, pelatihan berbasis mutu juga memperkuat kemampuan guru dalam merancang kurikulum dan melakukan evaluasi pembelajaran. Menurut Karim (2021) pelatihan guru yang terintegrasi dalam sistem penjaminan mutu sekolah cenderung menghasilkan perubahan perilaku jangka panjang karena adanya proses tindak lanjut dan monitoring berkala. Guru yang terlibat dalam pelatihan ini akan merasa lebih bertanggung jawab untuk menerapkan hasil pelatihan ke dalam praktik pembelajaran mereka, serta lebih terbuka terhadap umpan balik. Hal ini memperlihatkan bahwa pelatihan tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan sikap dan komitmen profesional.

Selain itu, pendekatan pelatihan yang bersifat partisipatif dan berkelanjutan juga terbukti meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi reflektif guru. Penelitian oleh Lestari (2023) menunjukkan bahwa pelatihan yang melibatkan kolaborasi antar guru, simulasi pembelajaran, serta studi kasus nyata di kelas, lebih efektif dalam membangun pemahaman mendalam dan kreativitas dalam mengajar. Guru menjadi lebih mampu menyesuaikan metode mengajar mereka dengan karakteristik siswa, serta mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan kontekstual. Dengan demikian, pelatihan berbasis mutu bukan hanya berkontribusi terhadap peningkatan

kualitas individu guru, tetapi juga memperkuat budaya profesional yang berorientasi pada perbaikan berkelanjutan di sekolah.

5. Kolaborasi Stakeholder Memperkuat Etos Profesional Guru

Manajemen mutu pendidikan yang melibatkan partisipasi aktif stakeholder eksternal, seperti orang tua, komite sekolah, dan tokoh masyarakat, mampu menciptakan lingkungan yang mendukung budaya profesionalisme guru. Indriani dan Sulaiman (2022) menyatakan bahwa keterlibatan stakeholder menciptakan tekanan sosial yang positif bagi guru untuk meningkatkan integritas, tanggung jawab, dan kualitas pengajaran. Ketika masyarakat terlibat dalam perencanaan dan evaluasi mutu pendidikan, guru akan merasa lebih diperhatikan sekaligus terdorong untuk mempertahankan standar kinerja yang tinggi. Hubungan timbal balik ini menciptakan suasana kerja yang lebih terbuka dan akuntabel.

Selain itu, kolaborasi dengan stakeholder memperluas ruang dialog dan pembelajaran antara sekolah dan lingkungan sekitar. Menurut Harsono (2023) guru yang berinteraksi secara intens dengan orang tua dan komunitas memiliki kesadaran yang lebih tinggi terhadap ekspektasi dan kebutuhan peserta didik. Keterlibatan tersebut tidak hanya menjadi pengawasan sosial, tetapi juga menjadi sumber dukungan moral dan material yang berkontribusi terhadap peningkatan motivasi kerja guru. Dalam konteks ini, stakeholder berperan sebagai mitra strategis dalam penguatan etos kerja profesional dan bukan hanya sebagai pengamat pasif.

Lebih lanjut, penguatan profesionalisme guru melalui kolaborasi stakeholder juga berkaitan dengan budaya transparansi dan evaluasi terbuka. Laporan dari Rahayu (2021) menunjukkan bahwa sekolah-sekolah yang rutin melibatkan komite sekolah dan masyarakat dalam forum mutu pendidikan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kinerja guru dan kepuasan orang tua. Kolaborasi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang berbasis pada kepercayaan dan komitmen bersama, yang pada akhirnya memperkuat posisi guru sebagai agen perubahan pendidikan yang bertanggung jawab dan adaptif terhadap kebutuhan zaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur yang telah dilakukan, manajemen mutu terbukti memainkan peran strategis dalam meningkatkan profesionalisme guru di lingkungan sekolah. Berbagai aspek manajemen mutu, seperti evaluasi diri sekolah, sistem penjaminan mutu internal, serta pelatihan berbasis mutu, mampu mendorong guru untuk melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran, memperbarui kompetensi secara berkelanjutan, dan berpartisipasi aktif dalam pengambilan keputusan. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan etos kerja, tetapi juga membentuk guru menjadi pribadi yang lebih bertanggung jawab, inovatif, dan akuntabel terhadap kualitas pembelajaran yang dihasilkan. Dengan demikian, manajemen mutu menjadi fondasi penting dalam membentuk budaya kerja profesional yang berorientasi pada peningkatan kinerja dan hasil belajar siswa.

Lebih lanjut, keterlibatan stakeholder seperti orang tua, masyarakat, dan komite sekolah turut memperkuat sistem manajemen mutu dengan menciptakan pengawasan sosial yang positif serta membangun rasa tanggung jawab kolektif terhadap mutu pendidikan. Kolaborasi ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang transparan dan terbuka terhadap perubahan. Oleh karena itu, keberhasilan implementasi manajemen mutu sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan sekolah, dukungan masyarakat, dan komitmen guru dalam mengembangkan dirinya secara profesional. Untuk itu, diperlukan perumusan kebijakan pendidikan yang menempatkan manajemen mutu sebagai kerangka utama dalam upaya pengembangan guru guna mewujudkan pendidikan yang bermutu dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, R. (2022). Evaluasi Diri Sekolah sebagai Strategi Penguatan Mutu Pendidikan. Jurnal Administrasi dan Kepemimpinan Pendidikan, 10(1), 45–56.

Astuti, Y. D. (2022). Evaluasi Diri Sekolah dalam Sistem Penjaminan Mutu Internal: Upaya Membangun Budaya Reflektif. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 7(1), 15–27. https://doi.org/10.24832/jpnk.v7i1.48791

Fadilah, R. (2023). Data sebagai Dasar Perbaikan Mutu Pembelajaran. Jurnal Inovasi dan Kualitas Pendidikan, 9(1), 55–67.

Handayani, T., & Firmansyah, R. (2024). Manajemen Mutu Pendidikan dan Praktik Evaluasi Diri Sekolah. Jakarta: Prenadamedia Group.

Harsono, T. (2023). Peran Stakeholder dalam Meningkatkan Kinerja Profesional Guru. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan Publik, 11(2), 67–81.

Indriani, M., & Sulaiman, R. (2022). Peran Partisipasi Orang Tua dalam Evaluasi Diri Sekolah untuk Meningkatkan Mutu Pendidikan. Jurnal Pendidikan dan Masyarakat, 10(1), 88–101. https://doi.org/10.33258/jpm.v10i1.1234

Indriani, R., & Sulaiman, A. (2022). Sinergi Sekolah dan Masyarakat dalam Mendorong Profesionalisme Guru. Jurnal Manajemen Pendidikan, 7(1), 14–28.

Kurniawan, H. (2021). Implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru. Jurnal Manajemen Pendidikan, 6(1), 77–89.

Karim, A. (2021). Strategi Pengembangan Profesional Guru Melalui Sistem Mutu Pendidikan. Jurnal Manajemen Mutu Pendidikan, 6(2), 45–58.

Lestari, D. (2023). Pelatihan Guru Partisipatif dan Dampaknya terhadap Inovasi Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Berkelanjutan, 8(1), 33–47.

Mulyasa, E. (2022). Menjadi Guru Profesional dalam Era Mutu dan Akuntabilitas. Jakarta: Bumi Aksara.

Mulyasa, E. (2022). Pengambilan Keputusan Manajerial Berbasis Data dalam Pendidikan. Jurnal

Manajemen Pendidikan, 14(1), 45–57. https://doi.org/10.17509/jmp.v14i1.2423

Ningsih, S. (2021). Kolaborasi Guru Berbasis Data: Meningkatkan Profesionalisme dan Mutu Sekolah. Jurnal Manajemen Pendidikan Dasar, 7(2), 88–101.

Putri, N. A., & Rahman, M. A. (2023). Validitas Literatur dan Triangulasi Sumber dalam Studi Kajian Teoritis. Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, 28(3), 198–210. https://doi.org/10.21009/jpk.v28i3.63411

Putri, D. M., & Rahman, A. (2023). Analisis Literatur sebagai Strategi dalam Penelitian Pendidikan. Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, 13(2), 144–158.

Rahmawati, L. (2023). Refleksi Profesional Guru melalui Evaluasi Berbasis Sekolah. Jurnal Pendidikan dan Inovasi Pembelajaran, 11(2), 88–102.

Rahmawati, L., & Yusuf, M. (2023). Supervisi Mutu Internal dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru di Sekolah Dasar. Jurnal Evaluasi dan Mutu Pendidikan, 8(2), 112–125.

Rahmawati, N., & Yusuf, M. (2023). Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan: Teori dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta.

Rahayu, E. (2021). Kolaborasi Komite Sekolah sebagai Instrumen Penjaminan Mutu Pendidikan. Bandung: Literasi Edukasi Press.

Susanti, W. (2022). SPMI dan Budaya Mutu dalam Institusi Pendidikan Dasar. Bandung: Edukasi Press.

Wibowo, A., & Susanti, D. (2022). Evaluasi Diri dan Peningkatan Kualitas Pendidikan Berkelanjutan. Jurnal Pendidikan dan Kebijakan, 9(4), 210–222. https://doi.org/10.1016/j.jpk.2022.06.014

Wibowo, S., & Susanti, M. (2022). Pelatihan Berbasis Mutu sebagai Upaya Penguatan Profesionalisme Guru. Jakarta: Penerbit Edukita.

Yusuf, A. M. (2021). Manajemen Mutu Berbasis Sekolah dan Peningkatan Profesionalisme Guru. Bandung: Pustaka Edukasi Mandiri.